

FIRMAN ALLAH untuk semua

Bermitra menebar sabda bagi bangsa



Firman Allah Untuk Semua

Bermitra Menebar Sabda Bagi Bangsa

Kumpulan Makalah dan Hasil
Konsultasi Regional 2011
Lembaga Alkitab Indonesia dan Mitra



Lembaga Alkitab Indonesia
2012

*Katalog Dalam Terbitan (KDT)***Firman Allah Untuk Semua: Bermitra Menebar Sabda bagi Bangsa**

Kumpulan Makalah dan Hasil Konsultasi Regional 2011

Lembaga Alkitab Indonesia dan Mitra

Cet. 1 – Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012

xxx,392 hlm.; 17,5 x 22 cm

ISBN 978-979-463-158-4

IBS 70; INDO;760P;1.1M-2012;HVS 60

1. Kristen	I. Judul	
II. Perkembangan – Indonesia		220.5

Dilarang menggandakan tulisan ini dengan cara apa pun dan untuk keperluan apa pun, dalam bentuk cetak maupun elektronik, tanpa izin tertulis dari Lembaga Alkitab Indonesia.

Firman Allah Untuk Semua: Bermitra Menebar Sabda bagi Bangsa

Lembaga Alkitab Indonesia

Anggota IKAPI No. 067/DKI/97

Jl. Salemba Raya 12, Jakarta 10430

Tel. (021) 3142890, Faks. (021) 3101061

E-mail: info@alkitab.or.id**www.alkitab.or.id**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

© LAI 2012

Foto: Dokumentasi LAI

Desain Sampul/Tata Letak: Unit PPC LAI

Dicetak oleh

Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia

Daftar Isi

Sekapur Sirih.....	vii
Jadwal Konsultasi Regional.....	viii
Kerangka Acuan Konsultasi Regional.....	x
Pengantar Konsultasi Regional.....	xiv
Rekomendasi Konsultasi Regional Lembaga Alkitab Indonesia.....	xvii

KONSULTASI REGIONAL DI JAYAPURA

Dominikus Dullone Hodo, Pr.: Alkitab Dan Umat Allah Di Tanah Papua.....	2
Pdt. Alberth Yoku, S.Th.: Alkitab Dan Umat Allah Di Tanah Papua.....	12
Pdt. Dr. Joas Adiprasetya: Kekristenan Indonesia: Masa Kini dan Masa Depan.....	15
Drs. Onesimus Warwer, M.Si.: Bahasa dan Kebudayaan di Papua.....	25
Pdt. Markus Kilungga, S.Th.: Penerjemahan Alkitab Di Tanah Papua.....	32
Pdt. Dr. Wenas Kalangit: Dinamika Menerjemahkan Alkitab di Indonesia.....	37
Alpha Martyanta, S.E.: Firman Allah Untuk Semua.....	46
Harsiatmo Duta Pranowo, MBA: Lembaga Alkitab Indonesia Sebagai Mitra Gereja.....	52
<i>Output</i> Konsultasi Regional di Jayapura.....	57
Daftar Peserta.....	59
Susunan Panitia.....	64

KONSULTASI REGIONAL DI PONTIANAK

Drs. Supardan, M.A.: Kehidupan Kekristenan Di Indonesia: Kini Dan Esok.....	66
Pdt. Dr. Marko Mahin, M.A.: Menerjemahkan Alkitab Bagi Masyarakat Dayak Di Kalimantan.....	75
Pdt. Dr. Marko Mahin, M.A.: Pengalaman Menerjemahkan Kabar Baik Bergambar.....	87
Kareasi H. Tambur, M.Th.: Tantangan Menerjemahkan Alkitab bagi umat di Kalimantan.....	91
Alpha Martyanta, S.E.: Firman Allah Untuk Semua.....	93
<i>Output</i> Konsultasi Regional di Pontianak.....	97
Daftar Peserta.....	100
Susunan Panitia.....	104

KONSULTASI REGIONAL DI TORAJA UTARA

Pdt. Dr. Andreas A. Yewangoe: Kekristenan Di Indonesia: Kini Dan Masa Depan.....	108
Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow: Alkitab Terjemahan.....	115
Pdt. Atok Saramang, S.Th.: Penerjemahan Alkitab Perjanjian Baru dalam Bahasa Selayar.....	128
Pitter Maanana, S.E.: Tantangan Menabur Firman di Nusantara.....	132
<i>Output</i> Konsultasi Regional di Toraja Utara.....	135
Daftar Peserta.....	139
Susunan Panitia.....	142

KONSULTASI REGIONAL DI MANADO

Dr. I Made Miasa, Pr.: Dunia Bukan Panggung Sandiwara, Melainkan Pentas Umat Allah Digodok Oleh Firman Allah	146
Pdt. D.K. Lolowang, M.Th.: Alkitab Dan Umat Allah	162
Pdt. Dr. Joas Adiprasetya: Menemukan Model Kehadiran Kristen di Masa Depan	167
Prof. Drs. A. B. G. Rattu: Bahasa Dan Identitas Sulawesi Utara	178
Pdt. S. S. Londo: Penerjemahan Alkitab Bahasa Siau	185
Pdt. Salenti Dasinangon, S.Th.: Sebuah Pengalaman Menerjemahkan Alkitab Ke Dalam Bahasa Mongondow	191
Alpha Martyanta, S.E.: Tantangan Menabur Firman di Nusantara	200
Output Konsultasi Regional di Manado	203
Daftar Peserta	207
Susunan Panitia	210

KONSULTASI REGIONAL DI MEDAN

Elias S. Sembiring, OFMCap., Lic.TM: Maka Firman Tuhan Makin Tersebar Dan Makin Banyak Didengar Orang (Kis. 12:24)	214
Pdt. Dr. J.R. Hutaeruk : Revisi Bibel Toba: Pengalaman Selama Proses Revisi	217
Pdt. Mangara H. Sipayung,S.Th.: Serba-serbi dalam Revisi Bibel Simalungun	222
Pdt. Nurahaya Gea, M.Th: Pengalaman Merevisi <i>SURA NI'AMONI'Ō</i> (Alkitab berbahasa Nias).....	226
Pdt. Anwar Tjen, Ph.D. : Penerjemahan Alkitab: Pendekatan Dan Kebijakan Dalam Konteks LAI/UBS	235
Satrio Wahyutomo, S.E.: Menabur Firman Di Nusantara	243
Output Konsultasi Regional di Medan	246
Daftar Peserta	250
Susunan Panitia	254

KONSULTASI REGIONAL DI BADUNG

Mgr. Dr. Hubertus Leteng: Alkitab & Umat Allah Nusra	258
Bishop Drs. I WayanSudira Husada, M.M.: Alkitab Dan Umat Tuhan Di Bali.....	264
Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo: Ke-kristen-an di Indonesia: Masa Kini dan Masa Depan.....	268
Pdt. Em. Dr. Sutarno: Penerjemahan Alkitab Dalam Bahasa Jawa	277
Kitab Suci dalam Bahasa Bali	283
Pdt. Dr. Tjatra Puspitha: Pengalaman Dalam Penerjemahan Alkitab Ke Dalam Bahasa Daerah Bali Dan Manfaat Terjemahan Itu	288
David Dewu, S.H., M.A.: Penerjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Bima.....	305
Hortensius Florimond, S.S.L.: Dinamika Penerjemahan Alkitab di Indonesia.....	309
Output Konsultasi Regional di Badung	322
Daftar Peserta	327
Susunan Panitia	330

KONSULTASI REGIONAL DI BOGOR

Pdt. Dr. Nus Reimas: Alkitab dan Umat Allah	334
Thomas Aquino Deshi Ramadhani, SJ, S.T.D.: Alkitab dan Umat Allah: Sebuah Perspektif Katolik Roma	336
Pdt. Dr. Karel Phil Erari: Kekristenan dan Kepemimpinan Kristen Sekarang dan Masa Depan.....	342
Pdt. Dr. Yonky Karman: Sebuah Catatan dari Revisi Kitab Rut dan Samuel.....	353
Dr. Martin Harun, OFM: Revisi Terjemahan Kitab-Kitab Deuterokanonika (2002-2011).....	359
Alpha Martyanta, S.E.: Tantangan Menabur Firman di Nusantara.....	367
Arkhimandrit Romo Daniel Byantoro Ph.D.: Alkitab dan Karya Pewartaan Injil.....	370
<i>Output</i> Konsultasi Regional di Bogor	375
Daftar Peserta.....	380
Susunan Panitia	386
Dr. Martin Harun, OFM: Lembaga Alkitab Indonesia: Milik kita bersama.....	389

Dinamika Menerjemahkan dan Merevisi Alkitab

Sebuah Catatan dari Revisi Kitab Rut dan Samuel

Yonky Karman

Merevisi terjemahan Alkitab tidak hanya memperbaiki bahasa Indonesia yang dipakai TB (Terjemahan Baru, 1974), tetapi juga bagaimana memelihara kekhasan bahasa TB agar setelah direvisi orang tidak merasa sedang membaca Alkitab yang lain. Jika Alkitab sekarang TB1, maka hasil revisi diharapkan sebagai TB2. Karena itu, sejauh bahasa TB masih jelas bagi pembaca kebanyakan dan usulan perubahan tak memberi nilai tambah, tim revisi cenderung mempertahankan TB demi karakteristiknya itu.

TB tergolong terjemahan formal, cenderung menerjemahkan kata per kata, kalimat per kalimat, dari bahasa asli Alkitab. Bandingkan dengan Alkitab dalam bahasa Indonesia sehari-hari (BIS/BIMK) yang tergolong terjemahan dinamis; di situ yang penting adalah maksud keseluruhan kalimat, sehingga terjemahan kata per kata, kalimat per kalimat, bahkan ayat per ayat dapat diabaikan.¹

Berbeda dari menerjemahkan kata untuk dimengerti sendiri, menerjemahkan Alkitab harus memperhitungkan bagaimana orang lain yang kebanyakan kaum awam dalam teologi itu dapat mengerti. Karena itu, selain menerjemahkan, juga diperlukan kemampuan memilih kata atau ungkapan yang tepat untuk pembaca masa kini. Saya sendiri menjadi perevisi Kitab Rut dan Samuel. Pertama-tama saya memeriksa teks TB berdasarkan teks Ibrani apakah terjemahan kata, frasa, dan kalimatnya sudah sesuai dengan teks bahasa Ibrani yang dalam hal ini mengacu *Teks Masoret*. Saya berhak mengusulkan perubahan atas terjemahan yang ada. Usulan perubahan itu dibahas dalam tim tetap yang terdiri atas beberapa pakar Alkitab. Di situ diputuskan apakah usulan perubahan itu diterima atau perubahan itu dimodifikasi lagi atau kadang-kadang tim mempertahankan TB. Jika teks TB masih baik dan jelas, tak perlu perubahan atau mungkin hanya perubahan kecil di sana sini. Ada kalanya TB tidak mengacu kepada teks Ibrani. Bersama beberapa terjemahan asing lain, penerjemah TB dulu mengacu kepada teks kuno lain, dalam hal ini biasanya Septuaginta (LXX, terjemahan PL dalam bahasa Yunani).

1 Bdk. Yonky Karman, "Antara Terjemahan Formal dan Dinamis: Eksegrise Pengkhotbah 11:1-2," *Veritas* 5 (2004) 145-155.



Yonky Karman dalam sesi "Dinamika Menerjemahkan dan Merevisi Alkitab"

Berikut saya akan memberi dua contoh kasus revisi sekaligus memperlihatkan prosesnya yang kadang-kadang tidak sederhana. Yang pertama dari Kitab Rut (sudah selesai)² dan yang kedua dari Kitab 1 Samuel (hampir selesai).

I. "Kebetulan" (Rut 2:3; 4:1)

Tidak banyak kata "kebetulan" di Alkitab kita, namun dalam Kitab Rut muncul dua kali. "Kebetulan" pertama merupakan terjemahan dari ungkapan wayyiqer miqreha (bdn. 1Sam. 6:9 miqre "kebetulan saja").

"Kebetulan" kedua tampaknya dari partikel deiktik wēhinne (har. "lihat," "tampaklah"; bdn. KJV, RSV "and behold"; TNK "and now"); beberapa terjemahan membiarkan saja partikel itu tanpa diterjemahkan (NIV, NAB, NRSV, BIS). Saya mengusulkan "kebetulan" kedua ditiadakan dan tim menyepakati untuk menerjemahkan wēhinne "ternyata".³

Sekadar tambahan, salah seorang dosen PL sebuah STT di Malang sempat keberatan dengan kata "kebetulan" dalam Kitab Rut.⁴ Alasan yang dipakainya adalah tak ada kebetulan dari sudut pandang Allah. Namun, harus diingat bahwa dari sudut pandang Rut, keberadaan dirinya di ladang Boas adalah suatu kebetulan. Rut tidak sadar bahwa ia sedang berada di ladang kerabat mertuanya (bdn. 2:19). Dengan begitu perevisi LAI

2 Untuk penjelasan rinci teks Kitab Rut hasil revisi, lihat Yonky Karman, *Kitab Rut* (Tafsiran Alkitab; Jakarta: Gunung Mulia, 2009).

3 Yonky Karman, "Hal Kebetulan dalam Rut 2:3," *Veritas* 2 (2001) 141-146.

4 Cornelius Kuswanto, "Memakai Terjemahan yang Tepat untuk Menyampaikan Berita yang Benar," *Veritas* 1 (2000) 133-147.

mencoba setia kepada tugasnya sebagai penerjemah, tidak mau mencampuradukkan terjemahan dengan suatu keyakinan teologis.

II. "Orang asing" (Rut 1:1; 2:10)

Dalam PL, kategori sosial "orang asing" tidak hanya penanda etnisitas seseorang yang berada di daerah orang lain, melainkan juga penanda status sosial sebagai orang miskin.

Dalam Kitab Rut, ada dua kali kata "orang asing," masing-masing dari kata Ibrani yang berbeda: *lagur* dan *nokriyya*. Dalam kasus pertama, sudah jelas keluarga Elimelek pergi ke Moab sebagai orang asing. Terjemahan *lagur* (nomina *ger* "orang asing") "sebagai orang asing" kurang tepat, sebab bentuk kata itu adalah infinitif untuk verba *gur* ("tinggal sebagai pendatang"). Karena itu, revisinya menjadi "sebagai pendatang." Sementara itu, saat Rut membahasakan diri sebagai "orang asing" di hadapan Boas, itu sudah tepat sebagai penanda status sosialnya yang rendah sebagai orang miskin dan tidak layak mendapat perhatian khusus Boas.

III. "Diganggu" (Rut 2:15) dan "berlaku kasar" (Rut 2:16)

Ketika Rut meneruskan pekerjaannya memungut gandum, diam-diam Boas berpesan kepada hamba-hambanya agar Rut dibiarkan memungut dari antara berkas-berkas gandum dan jangan diganggu, padahal sebelumnya juga ada pesan serupa dari Boas namun verbanya *naga'* (2:9). Di sini verbanya *taklimuha* (klm "merasa malu") dan hifilnya "mempermalukan." Orang miskin boleh memungut gandum yang tercecer di tanah saat dituai, namun tidak boleh memungutnya dari antara berkas-berkas gandum hasil tuaian.

Pesan Boas selanjutnya adalah jangan "berlaku kasar" terhadap Rut (2:16), dari verba *ga'ar* yang artinya "memarahi" (Kej. 37:10; Yer. 29:27 "menegur"; Mzm. 119:21; Yes. 17:13 "menghardik"). Maka revisinya menjadi "memarahi." Untuk kedua revisi ini bandingkan BIS.

IV. "Meraba-raba ke sekelilingnya" (Rut 3:8)

Tidak jelas mengapa *wayyillapet* bisa diterjemahkan "meraba-raba." Akar verbal *lpt* hanya muncul tiga kali di seluruh PL. Dua kali dalam *nifal* (di sini dan Ayb. 6:18 "berkelok-kelok"). Satu kali dalam *qal* (Hak. 16:29 "merangkul"). Beberapa penafsir berpaling kepada kata Arab *lafata* ("berbalik") yang serumpun. Mengikuti BIS dan banyak terjemahan lain, revisinya menjadi "membalikkan badannya."

V. "Borok" (1Sam. 5:6, 9, 12; 6:4, 5)

TB "borok" untuk Kt *'opalim* (Qr *tehorim*) tidak tepat, seharusnya "benjolan" (BIS "benjol-benjol"). Kt *tehorim* biasanya diperlakukan sebagai sinonim Qr *'opalim*, yang dalam PL sekali lagi muncul sebagai salah satu bentuk kutukan yang akan dialami orang Israel jika melanggar perjanjian (*Ul. 28:27 "bisul-bisul"). Yang menarik kata *tehorim* (Kt) secara khusus dipakai dalam 6:11, 17, namun TB menerjemahkannya berbeda dari *'opalim* yakni "benjol-benjol."

Tampaknya *'opalim/tehorim* bukan "benjolan-benjolan tumor" (RSV, NRSV, NIV), juga bukan "benjolan-benjolan wasir" (KJV, TNK, NAB). Sejak dulu, para penafsir

menganggapnya pembengkakan kelenjar-kelenjar getah bening, salah satu gejala klinis penyakit pes (bdn. 6:4, 5, 11, 18 ornamen emas berbentuk tikus; 5:6 NAB "a great and deadly plague of mice"), yang saat itu berjangkit sebagai wabah dengan efek mematikan (ay. 11) dan menimbulkan rasa sakit yang hebat (ay. 12). Berdasarkan statistik kasus, benjolan-benjolan penyakit pes muncul di paha atau selangkangan (50%), ketiak (22%), leher (10%), dan tempat-tempat lain di tubuh (13%).

VI. "Roh jahat yang dari pada TUHAN" (1Sam. 16:14)

Ungkapan "roh jahat yang daripada TUHAN" (ruah-ra'a me'et yhwh; 19:9 ruah yhwh ra'a) atau "roh jahat yang daripada Allah" (16:15, 16; 18:10 ruah 'elohim ra'a) muncul beberapa kali dan hanya dalam Kitab 1 Samuel.

Dari situ sering muncul pertanyaan tentang hubungan roh jahat dengan Allah. Mengapa roh jahat bisa berasal dari Allah? Jika Allah adalah sumber kebaikan sekaligus kejahatan, bagaimana Ia bisa dikatakan sebagai Yang Mahabaik? Apakah ada dualisme kodrati (baik dan jahat sekaligus) dalam diri Allah? Untuk kasus ini, tidak seperti di atas, upaya penerjemahan terpaksa mempertimbangkan keyakinan teologis, guna menghindari kesimpulan teologis yang tak sesuai dengan keyakinan iman kristiani secara umum. Di situlah tim revisi harus berpikir keras, berdiskusi lama, untuk menghasilkan rumusan terbaik sejauh yang bisa. Selain roh, arti kata ruah yang lain adalah jiwa (Ayb. 7:11), embusan napas (Ayb. 7:7), semangat (Kej. 45:27), hati (Yes. 26:9 ruhi beqirbi "hatiku," BIS; TB "dengan sepenuh hati"), "angin" (Yun. 1:4).

Penerjemah TB dulu sudah berusaha agar ruah 'elohim ra'a (16:15, 16; 18:10) atau ruah yhwh ra'a (19:9) tak diterjemahkan secara harfiah "Roh TUHAN/Allah yang jahat," tidak memaksudkannya sebagai roh jahat yang dibedakan dari roh baik, mengacu sebutan pertama kali adalah ruah-ra'a me'et yhwh (16:14 har. "roh jahat dari TUHAN"). Dengan sadar, penerjemah kita dulu tidak memaksudkan ruah 'elohim/yhwh di sini sebagai Roh Allah/TUHAN, tetapi roh yang berasal dari Allah. Memang ungkapan ruah 'elohim dalam PL tidak harus mewakili sosok Allah, tetapi bisa kehadiran dinamis Allah seperti dalam penciptaan (Kej. 1:2 "kuasa Allah," BIS; bdn. NRSV, TNK "a wind from God"; NAB "a mighty wind"). Dalam Mzm. 104, ruah 'elohim mewakili kebaikan Allah dalam memelihara manusia maupun kemarahan-Nya (ay. 30 ruhaka "roh-Mu" atau "BIS "napas"; bdn. TNK, NAB "your breath"). Demikianlah ruah 'elohim dalam PL lebih merupakan manifestasi kehadiran ilahi secara konkret dalam berbagai pengalaman dan keperluan manusia (*God in action*). Ada hubungan khusus antara ruah 'elohim dengan para pemimpin dan para nabi pada periode awal Israel. Kitab Tawarikh sering mengasalkan tuturan nubuat sebagai berasal dari ruah 'elohim (1Taw. 12:18/19; 2Taw. 20:14; 24:20).⁵ Saul juga dikuasai ruah 'elohim di awal kepemimpinannya (1Sam. 10:10; 11:6; 19:20, 23; juga 10:6 ruah yhwh), namun ketika Roh TUHAN meninggalkan Saul, kapasitas kepemimpinannya berkurang dan dalam arti itu ruah-ra'a dimengerti, bukan dalam arti roh jahat sebagai makhluk spiritual yang menjadi lawan Tuhan, yang menentang dan menghambat pelaksanaan rencana Tuhan. Demikian ruah ra'a juga tak berarti unsur jahat (demonis) dalam kodrat Allah, melainkan memperlihatkan otoritas absolut Allah

5 S. Tengström, x;Wr, TDOT, XIII.372-373.

yang membuat Saul tak lagi sanggup memerintah di Israel dengan baik terutama dalam menghadapi Daud.⁶

Persoalan terjemahan *ruah-ra'a* me'et ywhw lebih soal kebahasaan daripada teologis.⁷ Secara gramatikal, *ra'a* dalam konstruksi *ruah-ra'a* (16:14) bukan adjektiva yang untuk itu seharusnya *ra'*, melainkan nomina absolut dalam konstruksi nomina majemuk. Secara sintaksis, *ra'a* di sini adalah genitif efek yang berarti nomina terikat *ruah* mendatangkan pengaruh buruk sebagaimana digambarkan oleh genitif *ra'a*. Dengan mengasalkan *ruah-ra'a* dari Allah hendak dikatakan bahwa Allahlah yang menguasai tindakan-tindakan manusia sehingga semangat jahat yang dimiliki manusia menimbulkan konsekuensi *ra'a* (buruk, jelek) bagi yang bersangkutan.⁸ Maka, *ruah-ra'a* bukan "roh jahat" tetapi "roh berpengaruh buruk," dan itu dapat disebut *ruah 'elohim* (16:23 "roh dari Allah") karena perannya dalam melaksanakan rencana Tuhan terkait kejatuhan Saul. Maka, *ruah-ra'a* mungkin berarti seperti "semangat jahat" (Hak. 9:23; NAB "bad feelings"; TNK "a spirit of discord").

Maka Allah membangkitkan *semangat jahat* di antara Abimelekh dan warga Kota Sikhem, sehingga warga Kota Sikhem itu menjadi tidak setia kepada Abimelekh. (Hak. 9:23)

Dalam konteks Saul, *ruah-ra'a* merupakan sikap hati yang jelek atau "semangat jahat", bukan roh jahat dalam arti sebenarnya dan juga bukan Roh Allah.

Dalam kasus Ahab yang lebih percaya kepada nabi-nabi yang memberi stempel kepada kebijakannya untuk berperang, Nabi Mikha menegaskan, TUHAN telah menaruh roh dusta (*ruah šeqer*) ke dalam mulut semua nabimu ini, sebab TUHAN telah menetapkan untuk menimpakan malapetaka kepadamu. (1Raj. 22:23)

Di sini, *ruah šeqer* bukan "roh dusta," juga bukan roh yang "membuat semua nabi berbohong" (BIS), tetapi roh yang menyesatkan, roh yang mendatangkan kekeliruan dan membuat nabi-nabi salah bernubuat (1Raj. 22:22//2Taw. 18:21). Dengan kata lain, *ruah* dalam *ruah šeqer* merupakan agen ilahi yang tanpa identitas tetap; identitasnya lebih pada efek buruk yang ditimbulkannya, sebagai tanda Tuhan sedang menghukum dan subyek yang dikuasai roh seperti itu dalam posisi terhukum.⁹ Inilah contoh konstruksi nomina majemuk dengan genitif sebagai efek yang berarti nomina terikat mendatangkan suatu pengaruh sebagaimana digambarkan genitifnya.¹⁰ Maka, *quba'at kos hattar'ela* adalah "isi cangkir yang memusingkan" (Yes. 51:17), *musar šelomenu* adalah "ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita" (Yes. 53:5), *ešet zēnunim* sebaiknya "istri yang mendatangkan perzinahan" (bdn. RSV "wife of harlotry"; KJV, NRSV "wife of whoredom") daripada "perempuan sundal" (Hos. 1:2), *'anše ra'a* sebaiknya "orang yang

6 Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (tr. L.J. Cairns; Jakarta: Gunung Mulia, 1981) 74-75.

7 David T. Tsumura, *The First Book of Samuel* (NICOT; Grand Rapids: Eerdmans, 2007) 426-428.

8 Tengström, תרי, 389-390.

9 Esther J. Hamori, "The Spirit of Falsehood," CBQ 72 (2010) 15-30.

10 Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1990) 146.

melakukan kejahatan kepada orang lain" (Ams. 24:1) daripada "orang jahat" ('anašim ra'im), ruah hokma ubina sebaiknya "roh yang mendatangkan hikmat dan pengertian" atau roh yang "menjadikan dia berbudi dan bijaksana" (Yes. 11:2, BIS).

Fungsi ruah ra'a sejajar dengan ruah yhwh. Kedua ruah itu tak dapat hadir bersamaan dalam diri seseorang. Begitu ruah yhwh mundur dari Saul, gantinya adalah ruah ra'a. Daud dikuasai ruah yhwh (16:13), namun Saul dikuasai ruah ra'a (18:10). Saat dikuasai ruah ra'a, Saul merasa tak nyaman dan hilang kontrol atas diri sendiri (16:16, 23; 18:10). Ketika hamba-hamba Saul dikuasai ruah 'elohim, mereka bernubuat seperti nabi (19:20). Ada ironi dalam hubungan antara ruah yhwh dan kecapi. 11 Saul menerima ruah yhwh dalam 10:5-6 diiringi musik kecapi, kemudian musik kecapi dipakai dalam 16:15-16 untuk mengusir ruah 'elohim ra'a agar jiwa Saul lebih baik. Dari hasil perdebatan panjang tim revisi, akhirnya disepakati terjemahan "roh jahat yang diizinkan TUHAN."

11 Diana V. Edelman, *King Saul in the Historiography of Judah* (JSOTSup 121; Sheffield: Sheffield Academic Press, 1991) 118.